

PROSIDING SEMINAR NASIONAL VOL.3 NO. 1 NOVEMBER (2022)

Diterima 10 September 2022

direvisi 20 September 2022

terbit 31 November 2022

Mantra Jawa pada Kesenian Kuda Lumping dalam Kajian Semiologi

Misbah Priagung Nursalim

Universitas Pamulang
dosen00942@unpam.ac.id

ABSTRAK/ABSTRACT

Perkembangan teknologi modern yang semakin pesat saat ini, mengakibatkan tradisi masyarakat terkesan kuno dan membosankan. Hal ini menyebabkan generasi muda zaman sekarang banyak yang tidak mengetahui kebudayaannya sendiri, sehingga keberadaan mantra kebudayaan semakin berkurang eksistensinya di masyarakat. Mantra merupakan bagian dari karya sastra lama yang berbentuk puisi. Mantra dipercaya dapat mendatangkan kekuatan bagi perapalnya. Kuda lumping sebagai salah satu kesenian tradisional menggunakan mantra jawa untuk mendatangkan kekuatan ghaib. Mantra tersebut digunakan oleh pawang dan juga para pemainnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan untuk mengkaji aspek budaya dalam mantra jawa yang digunakan para pelaku seni kuda lumping di daerah Karangmojo, Gunung Kidul, DIY. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara. Teori yang digunakan yaitu Semiologi Rolland Barthes. Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui mitos bahasa mantra jawa dalam kesenian kuda lumping berupa makna interpretan, representamen, dan mitos bahasa mantra dalam kaitannya dengan aspek kejawaan dan Keislaman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan (1) Representamen pada mantra jawa dihubungkan dengan konteks mantra berkembang. Inti dari mantra mencerminkan sejarah, budaya, agama dan norma yang berlaku pada zaman dahulu. (2) Interpretan pada mantra jawa mengalami proses denotasi dan konotasi. Berbagai konotasi digunakan secara terus menerus sehingga membentuk satu ideologi yang disepakati masyarakat, kemudian menjadi mitos. (3) Penulis menemukan beberapa kata yang berpotensi menjadi mitos. Mitos pada mantra jawa meliputi bismillahi-rrohmaanirrohiim, Sang Hyang Moyo, kakang kawah adi ari-ari pancer kalimo, simbah, dan babahan.

Kata Kunci/Keywords: Mantra Jawa, Kesenian Kuda Lumping, Semiologi

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Mantra merupakan karya sastra lama yang berbentuk puisi. Mantra hingga kini masih dianggap mampu memberikan kekuatan pada siapa saja yang menggunakannya. Orang yang mempelajari mantra harus menyucikan diri terlebih dahulu dengan berpuasa ataupun laku tirakat lainnya. Mantra merupakan doa yang ditujukan kepada yang maha kuasa. Seperti halnya doa, mantra juga berisi permohonan. Permohonan tersebut bisa berupa perlindungan diri, hajat hidup, dan keselamatan. Mantra dan doa hanya dibedakan dari penyebutannya saja. Mantra berasal dari bahasa Sansekerta sedang doa berasal dari bahasa Arab.

Mantra merupakan bagian dari puisi lama. Seperti halnya puisi pada umumnya, mantra juga dibuat dengan bahasa yang indah. Mantra mengandung makna yang dalam untuk memuji dan mengagungkan Sang Pencipta. Nursalim dan Tiana (2018: 92) menjelaskan bahwa bahasa doa dibuat indah agar menyentuh Tuhan. Hal itu Karena Tuhan menyukai keindahan. Mantra dalam kebudayaan Jawa masih melekat pada masyarakat Jawa yang meyakini (Ervita, 2018: 90). Keindahan bunyi pada mantra dibuat untuk melahirkan sisi magis. Diksi magis dipercaya dapat membangkitkan sugesti yang besar pada diri perapal mantra dalam masyarakat

Indonesia (Aswinarko, 2015:119-128). Pendapat tersebut juga senada dengan Hidayatullah (2016:161-174) yang menyebutkan bahwa Mantra atau bacaan merupakan ragam puisi lisan yang berbentuk puisi bebas dan berpotensi memiliki kekuatan gaib.

Kuda Lumping merupakan kesenian yang telah lama dikenal oleh masyarakat Jawa. Kesenian ini menjadi tradisi yang bersifat hiburan (Irawan, dkk, 2014:2). Kesenian ini menyebar di Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Kuda Lumping terdiri atas unsur tarian, music, dan dipadukan dengan magis. Gamelan selalu menjadi musik pengiring pertunjukkan Kuda Lumping. Selain itu, terdapat juga sesajian yang berisi makanan, minuman, bunga, dan minyak wangi.

Pawang Kuda Lumping biasanya membaca mantra Jawa untuk memanggil dan mengusir makhluk halus. Ada juga pertunjukkan penggunaan ilmu kebal. Pemain memakan pecahan beling, bara api, dan menyayat tubuh. Untuk itu kuda lumping sering dikaitkan dengan hal magis. Mantra yang digunakan pun dipercaya memiliki unsur magis dan tidak semua orang dapat merapalkan mantra tersebut. Hanya orang-orang tertentu yang boleh merapalkan mantra (Mulyanto, 2017:75-88).

Mantra masih menjadi sesuatu yang dianggap sakral oleh sebagian masyarakat Jawa. Sakral itu bisa berupa simbol utama, nilai-nilai, dan kepercayaan yang menjadi inti sebuah masyarakat. Bahasa yang memiliki nilai sakral menarik untuk dikaji dari unsur tanda. Artikel ini membahas kajian semiologi pada mantra Jawa yang digunakan dalam pertunjukkan Kuda Lumping. Teori yang digunakan yaitu Semiologi Rolland Barthes. Barthes mengembangkan dua tingkatan tanda yakni denotasi dan konotasi (Nursalim, 2019:4). Denotasi menjadi tingkat tanda pertama yang menghubungkan penanda dan petanda dengan sifatnya yang pasti. Ia menyebut konsep ini sebagai tingkatan pertama. Sedangkan konotasi merupakan tingkatan tanda yang menjelaskan makna belum/ tidak pasti (Piliang, 2003:259). Konotasi menghasilkan makna lapis (tingkatan) kedua. Konotasi diberikan oleh pemakai tanda. Barthes menggunakan konsep konotasi untuk menjelaskan bagaimana gejala budaya memperoleh makna khusus (Hoed, 2014:26).

Barthes melihat makna lebih dalam yang berkaitan dengan mitos. Mitos menurut Barthes dalam Piliang menjelaskan mitos merupakan pengkodean makna dan nilai sosial (arbitrar/konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap ilmiah (2003:260). Mitos akan terjadi apabila konotasi sudah menjadi mantap (Hoed, 2014:139).

TEORI DAN METODOLOGI/THEORY DAN METHODOLOGY

Artikel ini membahas kajian mantra Jawa yang digunakan dalam pertunjukkan Kuda Lumping di Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan data melalui penggambaran beberapa mantra Jawa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara kepada pawang. Teknik ini dilakukan karena pengajaran mantra sebagai produk sastra lisan tidak melalui cara tertulis. Mantra yang dijadikan sebagai objek kajian yaitu mantra *Endang* dan mantra *Lembu Sekilan* yang berpotensi menjadi mitos.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN/FINDING DAN DISCUSSION

1. Representamen Mantra

Roland Barthes memandang bahasa sebagai sistem tanda yang mencerminkan asumsi masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu. Barthes (dalam Hoed, 2014:30) mengatakan bahwa semua yang dianggap sudah wajar di dalam suatu kebudayaan sebenarnya hasil dari proses representamen. Bila representamen menjadi tetap dan terus menerus, itu akan menjadi ideologi. Representamen merupakan konteks yang menghubungkan tanda dengan maknanya. Seperti halnya sebab dan akibatnya suatu peristiwa atau sesuatu.

a. Mantra *Endang*

Mantra *Endang* merupakan mantra yang digunakan untuk mengundang roh halus agar ikut mengisi pertunjukan kesenian Kuda Lumping. Dilihat dari bahasa yang dipakai ada pencampuran antara Bahasa Arab dan Bahasa Jawa. Hal ini menandakan bahwa mantra tersebut hasil dari modifikasi jawa kejawaan dengan pemeluk agama Islam.

Baris pertama mantra dibuka dengan membaca basmallah, lalu dilanjutkan dengan salam. Salam merupakan tradisi yang tidak bisa dipisahkan baik dari budaya jawa maupun budaya islam. Salam yang dipakai dalam mantra ini tentunya bagian dari unggah ungguh atau sopan santun untuk bertamu.

Baris ke tiga penutur mantra menyambut roh halus. Roh halus dianggap sebagai roh yang dituakan. Kalimat niat *ingsun manjing ing kulo* diartikan sebagai kesungguhan penutur mantra dengan roh halus yang akan diundangnya.

Baris ke empat merupakan inti dari mantra tersebut. Kalimat *Kulo (namamu) badhe ngundang Sang Hyang Moyo* bermaksud untuk mengundang roh halus agar membuat kesenian Kuda Lumping menjadi lebih menarik. Kata *kulo* disini merujuk pada nama pawang yang bermaksud mengundang roh halus. Tentu saja tidak semua roh halus bisa ikut ke dalam pertunjukan tersebut. Sedangkan kata *Sang Hyang Moyo* merujuk pada panggilan penutur mantra kepada roh halus. Penutur mantra memanggil roh halus seolah mengagungkan atau menghormati roh halus tersebut.

Baris ke lima jika dicermati memiliki makna yang lebih dalam. Kalimat *kakang kawah adi ari-ari papat jejer kalimo pancer ingsun* dihubungkan dengan proses keluarnya manusia dari rahim seorang ibu. Menurut kepercayaan orang jawa setiap orang yang baru lahir pasti ditemani oleh kembaran roh halusnya. Selanjutnya baris ke enam, roh yang mengikuti sejak lahir dari penutur mantralah yang menyambut roh halus untuk bersedia membuat pertunjukan Kuda Lumping semakin menarik. Pada mantra baris ke enam ini penutur mantra harus memanggil nama roh halus yang ingin diundang.

Baris ke tujuh penutur mantra tidak dapat terlepas dari kekuasaan Sang Pencipta yaitu Allah Swt. Kalimat ini menunjukkan adanya kepasrahan penutur mantra kepada Yang Maha Kuasa. Pawang yang meyakini bahwa apa yang dilakukan pasti ada campur tangan dari Tuhan. Lalu mantra diakhiri dengan kata *Aamiin* sebanyak dua puluh tiga kali sebagai bentuk permohonan agar dikabulkan atau terpenuhinya permintaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat simpulan bahwa representamen dari mantra *Endang* adalah adanya nilai mistis yang sangat mendominasi dimana roh halus dianggap sebagai yang dituakan dan dihormati. Layaknya seseorang yang mengharapkan tamunya datang, roh halus juga dipanggil dengan sebutan yang seolah mengagungkan. Ditambah lagi perlunya kekuatan iman sebagai benteng diri untuk menghadapi roh halus itu sendiri.

b. Mantra *Lembu Sekilan*

Mantra *Lembu Sekilan* merupakan mantra yang digunakan untuk melindungi penutur dari serangan senjata tajam. Pada pertunjukan kesenian Kuda Lumping mantra ini digunakan untuk melindungi penutur dari sabetan pecut saat pertunjukan berlangsung. Pecut yang disediakan untuk setiap pertunjukan sengaja diarahkan kepada pemain. Pertunjukan Kuda Lumping identik dengan adegan pemainnya *ndadi* atau *trance* yang menampilkan adegan ekstrim. Penonton yang melihat akan merasa takut bercampur penasaran sehingga membuat penonton semakin tertarik.

Baris pertama menunjukkan bahwa penutur mantra memiliki semangat dan kepercayaan tinggi untuk dapat memiliki mantra *Lembu Sekilan*. Kata lembu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya sapi. Sapi diyakini sebagai hewan yang memiliki kekuatan yang besar. Salah satu keuntungan memiliki sapi yaitu sebagai alat pembajak sawah dan sebagai alat transportasi. Sapi menjadi representasi hewan yang mampu melakukan pekerjaan berat. Selain itu kesaktian mantra *Lembu Sekilan* memiliki pantangan yaitu tidak boleh makan daging sapi.

Baris kedua menjelaskan adanya hubungan kesaktian mantra dengan sejarah nabi dalam agama Islam. Kalimat Rasulullah lungguh Ibrahim nginep babahan menyinggung peristiwa Nabi Ibrahim a.s yang tak hangus dimakan api. Keajaiban ini sebagai gambaran pertahanan yang diberikan yang Maha Kuasa kepada rasul-Nya.

Lalu pada baris ke tiga dan ke empat menggambarkan bagaimana kekuatan itu melindungi dengan sempurna ibarat besi yang kuat. Mantra *Lembu Sekilan* dipercaya mampu melindungi penuturnya dari senjata tajam seperti halnya digambarkan dalam sejarah yang berupa api. Narasumber menjelaskan bahwa pada baris ketiga pawang tidak tahu pasti makna secara lebih mendalam mengapa harus ada kalimat kep karekep berukut kinemulan dan wesi kuning wesi mekakang karena tidak semua kata dalam mantra memiliki arti. Mantra bisa menjadi ampuh hanya dengan sugesti dari penuturnya.

Baris ke lima menjelaskan bahwa kekuatan yang terdapat pada mantra *Lembu Sekilan* melindungi dalam jarak tertentu. Kata Sacengkang, sakilan, sadepo merupakan satuan jarak yang memiliki arti selangkah, sejengkal dan sedepa. Ditambah lagi baris ke enam menyebutkan kalimat sakehing brojo ora nedasi.

Kalimat pada baris ke enam tersebut masih melanjutkan kalimat baris sebelumnya bahwa mantra *Lembu Sekilan* mampu melindungi tubuh penutur sehingga tidak akan mengenai tubuh penutur mantra. Bahkan disebutkan seberapa banyak pun besi yang menghujam atau menghantam tubuhnya tidak akan mempan.

Baris ke tujuh juga masih menjelaskan kehebatan mantra *Lembu Sekilan* dalam melindungi penuturnya. Kalimat bedil pepet, meriam buntu tan tumomo memperkuat kalimat pada baris sebelumnya bahwa pistol dan meriam sekalipun tidak akan membuat penutur menjadi jatuh.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat simpulan bahwa representamen dari mantra *Lembu Sekilan* adalah mantra *Lembu Sekilan* terinspirasi dari sejarah Nabi Ibrahim a.s. yang tidak terbakar oleh api. Mantra *Lembu Sekilan* berisi doa untuk melindungi penuturnya dari berbagai serangan senjata tajam dengan berjarak sejengkal sehingga penutur tidak akan pernah tersentuh oleh senjata tajam apapun.

2. Interpretan

Interpretan yaitu cara pemaknaan tanda melalui kaitan antara representamen dan objek yang didasari oleh pemikiran bahwa objek tidak selalu sama dengan realitas yang diberikan oleh representamen. Tanda dapat mengacu ke denotasi melalui konvensi. Tanda seperti itu disebut juga konvensi masyarakat yang memiliki sifat arbitrer atau semena.

Sobur (2017: 4) menjelaskan bahwa interpretasi ditentukan oleh orientasi nilai dan wawasan para pembaca dan penonton. Cara membaca tanda tidak dapat diinterpretasikan dengan secara netral dan maknanya tidak bisa dipaksakan. Tanda menurut ilmu semiologi tidak hanya dibaca dalam satu sudut pandang saja.

Pemaknaan dalam kajian semiologi Roland Barthes terdiri dari tiga unsur pemaknaan, yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos. Pemaknaan denotasi dan konotasi diambil dari setiap baris mantra, sedangkan mitos diambil dari makna setiap mitos yang terdapat pada mantra. Setiap mantra bisa terdiri dari beberapa mitos yang berawal dari makna konotasi yang dipahami dan berkembang di kalangan masyarakat.

a. Interpretan pada Mantra *Endang*

Pemaknaan denotasi diambil dari setiap baris yang memiliki makna denotasi. Pada baris pertama terdapat kata bismillah yang berasal dari Bahasa Arab artinya dengan menyebut nama Allah. Pengucapan frasa bismillahirrohmaanirrohiim ini merupakan bagian dari doa. Kemudian kalimat Assalamualaikum yang artinya semoga keselamatan terlimpah untukmu. Selanjutnya kata Moyo dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti maya. Kemudian kata moyo ini disandingkan dengan kata Sang Hyang yang merujuk pada penguasa tidak kasat mata.

Baris kelima, terdapat kalimat kakang kawah adi ari – ari papat jejer kalimo. Bila diterjemahkan berdasarkan makna setiap kata, kata kakang berarti saudara tua, kata kawah berarti ketuban, kata adi ari – ari yang memiliki arti adik ari – ari. Kata papat berarti empat, kata pancer yang artinya pusat dan kata kalimo yang artinya kelimo. Namun bila ditafsirkan berdasarkan filosofis Jawa kakang kawah didefinisikan sebagai air ketuban, adi ari–ari sebagai ari–ari, getih sebagai darah, dan pancer sebagai diri kita sendiri sebagai pusat kehidupan.

Baris keenam kata simbah menurut terjemahan Bahasa Indonesia berarti embah. Selain embah panggilan simbah juga digunakan untuk penyebutan panggilan kakek atau nenek. Namun bila mengikuti konteks mantra dengan menyebutkan kata simbah diikuti oleh nama kodam, maka maknanya berubah.

Pemaknaan konotasi juga diambil dari setiap baris yang terdapat konotasi. Makna konotasi dari baris pertama, bermula dari kata Bismi yang bermakna Dengan menyebut nama Allah. Basmalah dalam konteks di atas menunjukkan bahwa pawang yang mengawali pembacaan mantra dengan kalimat Basmalah. Kemudian terdapat kalimat Assalamualaikum berdasarkan konteks mantra di atas menunjukkan bahwa penutur atau pawang kesenian Kuda Lumping yang berniat untuk mengundang roh halus harus memiliki sopan santun. Salah satu tradisi yang tidak bisa ditinggalkan ialah memberi salam. Jadi salam yang diucapkan bukan untuk sesama manusia, namun untuk menyapa roh halus.

Baris keempat, kata moyo yang memiliki arti maya atau disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya hanya tampak ada tetapi tidak ada. Bila ditambahkan kata Sang Hyang maka artinya akan lebih

merujuk kepada roh halus yang memiliki kekuasaan tertentu. Selanjutnya pada baris kelima bila pada pemaknaan denotasi klausa *kakang kawah adi ari-ari papat pancer kalimo* didefinisikan sebagai air ketuban, ari-ari, darah, dan diri kita sendiri sebagai pusat kehidupan namun pada pemaknaan konotasi akan sedikit bergeser maknanya. Klausa *kakang kawah adi ari-ari papat pancer kalimo* disebut sebagai saudara yang bersama dengan bayi dilahirkan dalam bentuk air ketuban, ari-ari, darah, plasenta dan menemani manusia sejak lahir sampai meninggal dunia.

Adapun baris keenam kata *simbah* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai embah dan biasa digunakan sebagai panggilan jawa yaitu kakek atau nenek. Namun bila kata *simbah* diikuti oleh nama kodam, maka maknanya berubah. Makna yang seharusnya mengarah kepada kakek atau nenek maknanya menjadi meluas. Kata *simbah* pada konteks mantra untuk menyebutkan kodam yang memiliki unsur gaib.

b. Interpretan pada Mantera *Lembu Sekilan*

Pemaknaan denotasi diambil dari setiap baris yang memiliki makna denotasi. Penemuan pertama terdapat kata babahan yang berasal dari Bahasa Jawa artinya lubang. Kata lubang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti liang atau lekuk di tanah. Berdasarkan makna denotasi dari baris kedua mantra ini diartikan Rasul yang bernama Nabi Ibrahim duduk di lubang. Kemudian kata kinemulan yang berasal dari kata dasar kemul yang artinya selimut. Bila diberi infiks -in menjadi kinemulan maka artinya diselimuti. Secara menyeluruh makna denotasi pada baris ketiga yaitu Mantra ini membuat penuturnya seolah tertutup dan diselimuti dari segala macam bahaya.

Pemaknaan konotasi juga diambil dari setiap baris yang terdapat konotasi. Makna konotasi dari penemuan pertama yang terdapat pada baris kedua bermula dari kata babahan yang bermakna Rasul yang bernama Nabi Ibrahim duduk di lubang. Berdasarkan konteks yang terdapat pada mantra kata babahan makna yang dihasilkan semakin diperjelas. Nabi Ibrahim menurut sejarah agama Islam dikenal sebagai salah satu Nabi yang tidak bisa dibakar di lingkaran api meskipun kayu bakar sudah mengelilingi tubuhnya karena keimanannya. Dari kisah tersebut bila dikaitkan dengan mantra *Lembu Sekilan* kata babahan memiliki makna khusus yaitu lubang api. Jadi makna konotasi dari baris kedua ini ialah Nabi Ibrahim sebagai Rasul berdasarkan sejarah pernah dibakar dalam lingkaran api.

Baris ketiga juga berasal dari kata *kinemulan* yang semula bermakna diselimuti maknanya lebih terarah. Pada baris ini masih ada kesinambungan dengan baris sebelumnya karena dipengaruhi oleh sejarah yang dibawanya, yaitu sejarah Nabi Ibrahim. Pada baris ini kata kinemulan diawali dengan kata *kep karekep berukut*. Kedua kata ini memiliki makna yang sama yakni tertutup rapat. Jadi bila dikaitkan dalam konteks mantra di atas maka makna konotasi dapat diartikan Pawang yang memiliki ilmu ini akan merasa terlindungi dan aman dari serangan apapun. Hal ini diperkuat karena pengulangan kata yang memiliki makna yang sama sama yaitu tertutup yang dimaksudkan untuk melindungi.

3. Pembentukan Mitos

Mitos menurut Barthes dalam Piliang menjelaskan mitos merupakan sekumpulan kode yang memiliki makna dan nilai sosial yang bersifat arbiter/konotatif namun yang dianggap ilmiah (2003:260). Pada dasarnya semua hal bisa menjadi mitos. Kemunculan mitos bisa berlangsung sementara dan hilang seiring berjalannya waktu oleh mitos yang lain.

a. Mitos Mantra *Endang*

Mantra *Endang* terdapat kumpulan tanda yang terdiri dari beberapa tanda yaitu kata *Bismillah*, *Assalamualaikum*, *moyo*, *kakang kawah adi ari-ari papat jejer kalimo* dan *simbah*. Temuan tanda tersebut menjadi sebuah penanda (*signified*) dan petanda (*signifier*) selanjutnya penanda dan petanda melahirkan tanda (*sign*) baru. Mitos merupakan sejarah transformasi menjadi sesuatu yang natural (alami).

Mantra *Endang* terdapat beberapa mitos yang terbentuk. Pertama, kata *Bismillah* dikonotasikan untuk menunjukkan bahwa pawang yang mengawali pembacaan mantra dengan klausa *Bismillah*. Dengan membaca *Bismillah* Allah akan memberi perlindungan dan pengayoman dari segala mara bahaya. Setiap pekerjaan yang diawali dengan bacaan *Bismillah* akan diberikan keberkahan. Kebiasaan ini menjadi lumrah dan merubah dari yang berkonotasi menjadi sebuah mitos.

Kedua, kalimat *Assalamualaikum* semula bila disesuaikan konteks mantra *Endang* dipahami sebagai kalimat untuk menyapa roh halus. Namun pada perkembangannya, kalimat ini digunakan sebagai sapaan kepada sesama. Menyapa dengan memberikan salam sudah menjadi tradisi di Indonesia khususnya di Jawa. Di Jawa masih kental dengan kebudayaan, jadi sapaan sangat diperhatikan disana. Bahkan tidak hanya sesama muslim yang mengucapkan salam, orang nonmuslim pun terkadang tanpa sadar juga mengucapkan salam. Berarti tanpa sadar pula ideologi ini telah menjadi kebiasaan.

Ketiga, kata *moyo* bila disesuaikan dengan konteks yaitu ditambahkan kata *Sang Hyang* maka diartikan sebagai panggilan untuk roh halus. Kata ini sudah jarang digunakan karena tidak semua orang mengerti dan paham kata ini. Maka kata *moyo* bisa hilang atau digantikan oleh mitos lain karena pengaruhnya yang kurang kuat.

Keempat, klausa *kakang kawah adi ari-ari papat pancer kalimo* memiliki makna konotasi yaitu saudara yang bersama dengan bayi dilahirkan dalam bentuk air ketuban, *ari-ari*, darah, plasenta dan menemani manusia sejak lahir sampai meninggal dunia. Menurut kepercayaan Jawa kata *kakang kawah adi ari - ari papat* disebut sebagai saudara gaib yang keluar melalui rahim ibu. Keempat benda ini menyertai kehidupan manusia dan selalu menjaga secara batin sejak lahir hingga meninggal. Sedangkan kata *Pancer kalimo* sebagai pusat hidup manusia yaitu dirinya sendiri. Pusat kehidupan ketika dilahirkan yang lebih menekankan pada pengendali kesadaran. *Pancer* diibaratkan diri sendiri yang berada di tengah dan diapit oleh dua saudaranya (*kakang kawah adi ari-ari papat*).

Klausa *kakang kawah adi ari-ari papat pancer kalimo* dikenal juga sebagai jimat, aturan dan pedoman dalam mengatur kehidupan. Bahkan orang Jawa memercayai bahwa *kakang kawah adi ari-ari papat pancer kalimo* memengaruhi rezeki, jodoh dan nyawa manusia. Dari penjelasan di atas maka jelas bahwa eksistensi *kakang kawah adi ari-ari papat pancer kalimo* menjadi hal yang sudah disepakati atau dikenal oleh masyarakat terutama orang Jawa, maka kalimat ini bisa menjadi mitos yang cukup kuat.

Terakhir, terdapat pada kata simbah yang disesuaikan konteks mantra diartikan untuk menyebutkan kodam yang memiliki unsur gaib. Kata simbah mendapatkan perluasan makna yang semula hanya digunakan untuk menyapa kakek atau nenek. Kata simbah kini bisa digunakan menjadi sapaan untuk orang lain yang memiliki usia diatas 50 tahun dan untuk menyebut roh halus. Perluasan makna ini disebabkan oleh pemahaman yang sama mengenai kata simbah ini. Maka kata simbah termasuk mitos yang tidak hilang dengan mudahnya.

b. Mitos Mantra *Lembu Sekilan*

Mantra *Lembu Sekilan* terdapat kumpulan tanda yang terdiri dari beberapa tanda yaitu kata babahan dan kinemulan. Pertama, kata babahan yang tidak bisa berdiri sendiri. Kalimat babahan ini harus ada kata lain yang bisa lebih menjelaskan maknanya. Pada mantra *Lembu Sekilan* maknanya dikonotasikan untuk menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim sebagai Rasul berdasarkan sejarah pernah dibakar dalam lingkaran api.

Hal itu terjadi karena pada baris tersebut menyebutkan kata Ibrahim yang merujuk pada salah satu Nabi. Mitos ini berawal dari kisah Nabi Ibrahim yang lahir dari keluarga penyembah berhala, bahkan ayahnya seorang pembuat berhala. Keberaniannya mendorong Nabi Ibrahim untuk menghancurkan semua berhala kecuali satu yang terbesar. Akhirnya Nabi Ibrahim diajukan dalam persidangan dan dihukum mati dengan cara dibakar hidup – hidup. Berdasarkan penjelasan di atas maka kata babahan bisa menjadi mitos yang kuat asalkan disandingkan dengan kata Ibrahim agar pemahaman penutur ataupun pendenger memiliki pemahaman yang sama.

Selanjutnya kata kinemulan memiliki makna konotasi yaitu pawang yang memiliki ilmu ini akan merasa terlindungi dari serangan apapun. Jika dikaitkan dengan konteks kata kinemulan ini merupakan bukti pertahanan penutur mantra. Penutur mantra yang mengamalkan ajian ini akan selalu merasa aman karena kekuatannya yang cukup hebat yaitu serangan lawan tidak akan mengenai penutur mantra bahkan disebutkan dalam mantra berjarak satu jengkal. Kata ini tidak terlalu kuat pengaruhnya terhadap perkembangan mitos berikutnya karena meskipun disandingkan dengan kata lain seperti kata kep karekep atau berukut tidak terlalu jelas maknanya bila terlepas dari baris sebelumnya. Selain itu, pada baris ini hanya berupa kata kerja saja tidak disertai unsur – unsur kalimat yang lainnya sehingga belum tentu orang lain akan memahami maksud kalimat pada baris ini.

KESIMPULAN DAN SARAN/CONCLUSION DAN SUGGESTION

Representamen pada mantra *Endang* dan *Lembu Sekilan* dihubungkan dengan konteks mantra berkembang. Inti dari mantra mencerminkan sejarah, budaya, agama dan norma yang berlaku pada zaman dahulu. Interpretan pada mantra mantra *Endang* dan *Lembu Sekilan* mengalami proses denotasi dan konotasi. Berbagai konotasi digunakan secara terus menerus sehingga membentuk satu ideologi yang disepakati masyarakat, kemudian menjadi mitos. Penulis menemukan beberapa kata yang berpotensi menjadi mitos. Mitos pada mantra kesenian Kuda Lumping di Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul meliputi *Bismillahi-rrohmaanirrohiim*, *Sang Hyang Moyo*, *kakang kawah adi ari–ari pancer kalimo*, *simbah*, dan *babahan*.

DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAPHY atau/or REFERENSI/REFERENCES

- Aswinarko, A. (2015). Kajian Deskriptif Wacana Mantra. *Deiksis*, 5(02), 119-128.
- Barthes, R. (2013). *Mitologi*. Diterjemahkan oleh Nurhadi, A. Sihabul Millah. Bantul: Kreasi Wacana
- Ervita, S. E. (2018). Makna dan Fungsi Mantra Kejawen Aji Seduluran bagi Kehidupan Kolektif Masyarakat Kecamatan Pager Rejo Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(2).
- Hardjana, A. (1981). *Kritik sastra: sebuah pengantar*. Gramedia.
- Hidayatullah, D. (2016). Struktur, Bentuk, dan Fungsi Mantra Abal. *Sirok Bastra*, 4(2), 161-174.
- Hoed, B.H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Irawan, S., Priyadi, A. T., & Sanulita, H. (2014). Struktur dan Makna Mantra Kuda Lumpung. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(6).
- Mulyanto, N. F. N., & Suwatno, E. (2017). Bentuk dan Fungsi Teks Mantra. *Kadera Bahasa*, 9(2), 75-88.
- Nursalim, M. P. (2019). Mitos Di Media Sosial Terkait Pilpres 2019. *Piktorial*, 1(1), 1-14.
- Nursalim, M.P. dan Rima Tiana. (2018). Mantra Tukang Pijit: Sebuah Analisis Semiologi Rolland Barthes. *Dialektika*, 5(1), 90-101.
- Piliang, Y.A. 2013. *Hipерsemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya.